

**PERAN KOMUNITAS SAVE STREET CHILD DALAM  
MENINGKATKAN PENDIDIKAN MORAL ANAK  
JALANAN DI MALANG  
(Studi Deskriptif Komunitas Save Street Child di Jalan  
Muharto, Gang 7 Malang)**

**Feni Dwi Erni Chusainiyah, Siany Indria Liestyasari, Saifuddin  
Zuhri**

Universitas Sebelas Maret Surakarta  
Jl. Ir. Sutami No. 36, Ketingan, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa  
Tengah, 57126

[Chusainiyah554@student.uns.ac.id](mailto:Chusainiyah554@student.uns.ac.id), [sianyindria@staff.uns.ac.id](mailto:sianyindria@staff.uns.ac.id),  
[zuhri@staff.uns.ac.id](mailto:zuhri@staff.uns.ac.id)

**Abstract:** *This study aims to examine the role of Save Street Child community in improving moral education of street children in Malang City. This research is a qualitative descriptive research. Data sources of this study include primary data sources through observations made during Save Street Child community activities in Malang City and interviews addressed to Chairmen and administrators, Volunteers and street children who participated in Save Street Child community activities and secondary data sources through photo documentation obtained during Save Street Child Malang community activities. The informant retrieval technique is carried out by nonprobability purposive sampling. Data collection is carried out by observation, interview and documentation techniques. The data validity test technique uses the source triangulation technique. Data analysis techniques using Miles & Huberman techniques. The results of this study are as follows. First, the moral condition of street children in the save street child community in Malang still requires knowledge and cultivation of the importance of moral education in the neighborhood. Second, the role through activities and programs provided by the save street child Malang community provides good changes for street children in the save street child Malang community, such as: individual and group assistance and guidance and the implementation of programs.*

**Keywords:** *Community, moral education, street children.*

## **Pendahuluan**

Permasalahan ekonomi suatu negara sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Permasalahan ekonomi di suatu negara akan mengganggu hidup masyarakatnya, termasuk Indonesia. Permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat ekonomi taraf rendah, bisa dikatakan bahwa

masyarakat tersebut jauh dari kata sejahtera. Menurut Riska<sup>1</sup> Contoh dari permasalahan ekonomi yaitu pengangguran, karena masyarakat tidak memiliki pekerjaan sehingga hidup miskin yang mengakibatkan anak mereka harus ikut bekerja.

Menurut Ikawati faktor utama yang memaksa anak untuk bekerja sebagai anak jalanan adalah kondisi ekonomi keluarga. Telah terbukti bahwa membaiknya ekonomi keluarga, berkurang kemungkinan anak menjadi anak jalanan dan sebaliknya.<sup>2</sup> Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 tahun 2014 menyatakan anak-anak merupakan generasi penerus bangsa. Mereka memiliki hak keberlanjutan hidup, perkembangan, serta perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Untuk mampu menjalankan tanggung jawab ini, anak-anak memerlukan perhatian khusus dan peluang seluas-luasnya agar kebutuhan mereka terpenuhi. Fenomena anak jalanan, terutama di Jawa Timur, telah menjadi hal yang umum.

Berdasarkan data BPS tahun 2019 menunjukkan bahwa anak terlantar berjumlah 118.718 dan anak jalanan berjumlah 1.911. Angka tersebut menunjukkan bahwa masih tingginya jumlah anak terlantar dan anak jalanan di Jawa Timur<sup>3</sup>. Anak yang hidup dan tumbuh di lingkungan kurang mendukung seperti daerah kumuh atau lokalisasi menghadapi masalah lebih kompleks dibandingkan anak yang tinggal di lingkungan yang lebih baik.

Pertumbuhan anak dapat terganggu secara signifikan baik dari segi psikis maupun moral ketika mereka terjebak dalam kehidupan jalanan. Dalam kondisi seperti ini, anak-anak jalanan seringkali mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensi mereka secara optimal. Tidak hanya terhambat dalam perkembangan akademik, tetapi juga dalam aspek moralitas. Kekurangan pendidikan moral dan akademik yang memadai dapat menjadi penyebab utama dari fenomena ini. Sebagai akibatnya, mereka sering mendapatkan stigma negatif dari masyarakat sekitar, yang mungkin tidak memahami sepenuhnya kompleksitas

---

<sup>1</sup> Riska Franita, "Analisa Pengangguran Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Pengetahuan* 1(1) (2016): 88–93.

<sup>2</sup> Ikawati, "Faktor Yang Mempengaruhi Anak Bekerja," *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial* 14(2) (2015): 197–210.

<sup>3</sup> Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur, *Statistik Anak Terlantar Dan Anak Jalanan Di Jawa Timur 2019* (Surabaya: BPS Jawa Timur, 2019).

dan tantangan yang dihadapi oleh anak-anak jalanan. Stigma ini dapat memperburuk situasi mereka, membuat mereka semakin terisolasi dan kesulitan untuk mendapatkan akses terhadap sumber daya dan bantuan yang mereka butuhkan.

Permasalahan anak jalanan di Kota Malang mengundang keprihatinan tersendiri, mengingat mereka adalah generasi penerus bangsa yang seharusnya mendapat perhatian khusus mengenai pendidikan moral. Upaya penanganan terhadap anak jalanan di Kota Malang ini dilakukan oleh Komunitas *Save Street Child* yang fokusnya tertuju pada permasalahan pendidikan moral anak jalanan.

## **Kerangka Teori**

### **1. Peran**

Menurut Talcott Parsons dalam <sup>4</sup> Peran merupakan apa yang dikerjakan atau dilakukan oleh seseorang mengenai posisi seseorang tersebut yang telah ditentukan. Menurut Soerjono Soekanto Peran adalah elemen yang berubah-ubah dalam kedudukan sosial seseorang. Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan yang telah ditetapkan, maka dia dianggap memenuhi suatu peranan.<sup>5</sup> Dari pemahaman mengenai peran di atas, dapat disimpulkan bahwa peran merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk melaksanakan tanggungjawab atau kewajiban yang sesuai dengan yang telah ditentukan.

### **2. Komunitas**

Menurut Hendro Puspito Komunitas merupakan suatu kumpulan sosial atau kelompok nyata, terstruktur, dan stabil dari individu-individu yang menjalankan perannya secara terkait untuk mencapai tujuan bersama. Komunitas (community) adalah entitas sosial yang terdiri dari sejumlah individu yang memiliki niat, keyakinan, aset, preferensi, kebutuhan, risiko, dan kondisi serupa.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012).

<sup>5</sup> Syaron Brigette. Lantaeda, Florence Daicy J. Lengkong, and Joorie M Ruru, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon," *Jurnal Administrasi Publik* 4(48) (2017): 2–3.

<sup>6</sup> Parta Ibeng, "Pengertian Sosialisasi, Tujuan, Macam, Fungsi, Media, Dan Contohnya," *Pendidikan.Co.Id*.

Kekuatan komunitas timbul dari adanya kepentingan bersama dalam mencapai tujuan sosial, yang didasarkan pada kesamaan latar belakang budaya, ideologi, dan sosial-ekonomi. Selain itu, aspek fisik komunitas juga dipengaruhi oleh batas lokasi atau geografis masing-masing. Hal ini mengakibatkan variasi dalam cara menghadapi tantangan dan dalam pengembangan kemampuan kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Dari uraian di atas disimpulkan, komunitas merupakan suatu perkumpulan dari individu yang memiliki visi dan misi bersama untuk mencapai sebuah tujuan. Dalam suatu komunitas tersebut masing-masing individu juga memiliki tanggung jawab didalamnya.

### 3. Anak Jalanan

Anak jalanan dikarenakan alasan-alasan tertentu, seseorang terjun ke kehidupan jalanan dengan maksud untuk mencari mata pencaharian dan memperoleh penghasilan. Anak jalanan merupakan bagian komunitas perkotaan karena melebur dengan kehidupan jalanan di kota, di mana jalanan menjadi lingkungan dan sumber penghidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Tata Sudrajat menyebutkan bahwa anak jalanan memiliki tiga karakteristik berdasarkan hubungan dengan orang tua.<sup>8</sup> Pertama, ada anak yang sudah terputus hubungan dengan orang tua, tidak bersekolah, dan tinggal di jalanan. Kedua, ada anak yang hubungannya dengan orang tua tidak teratur, tidak bersekolah, dan sering kembali ke orang tua secara tidak terjadwal, seperti seminggu sekali, dua minggu sekali, atau bahkan dua bulan atau tiga bulan sekali, yang dikenal sebagai anak yang aktif di jalanan. Terakhir, ada anak yang masih bersekolah atau telah putus sekolah, yang berisiko menjadi anak jalanan.

### 4. Teori

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori struktural fungsional oleh Talcott Parsons. Pokok-pokok pikiran Talcott Parsons dalam<sup>9</sup> Memandang bahwa

---

<sup>7</sup> Ronawati Anasiru, "Implementasi Model-Model Kebijakan Penanggulangan Anak Jalanan Di Kota Makasar," *Sosioekonsepia* 16(2) (2011): 175–186.

<sup>8</sup> Herlina Astri, "Kehidupan Anak Jalanan Di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup Dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang," *Jurnal DPR RI* 5(2) (2014): 145–155.

<sup>9</sup> Akhmad Rizqi Turama, "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons," *Online journal Systems UNPAM* 2(2) (2020): 58–69.

Masyarakat adalah sebuah entitas yang terintegrasi secara fungsional dalam bentuk keseimbangan. Talcott Parsons menekankan bahwa masyarakat sebenarnya terbentuk sebagai suatu sistem, yang diperlukan untuk menjaga keberlanjutan sistem itu sendiri. Struktur yang terorganisir diperlukan agar sistem dapat menjaga kelangsungannya, dan sistem harus memiliki kemampuan untuk mengendalikan perilaku individu.

Dalam kajian teori struktural fungsional, peran komunitas, salah satu unsur dari sistem sosial yang berfungsi di masyarakat terutama pada anak jalanan Kota Malang. Dalam proses meningkatkan pendidikan moral anak jalanan agar memiliki moral yang sesuai dengan lingkungan masyarakat melalui peran Komunitas *Save Street Child*. Upaya dilakukan agar anak jalanan memiliki moral yang sesuai dengan lingkungan masyarakat melalui empat fungsi tindakan dari Talcott Parsons yaitu<sup>10</sup>:

- a. Adaptasi (*Adaptation*), anak jalanan di Kota Malang perlu melakukan suatu tindakan agar dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri membangun moral yang baik dengan menunjukkan perilaku yang dianggap positif di lingkungan masyarakat seperti: memiliki sikap sopan dan santun. Hal tersebut dilakukan agar tidak menimbulkan stigma negatif terhadap anak jalanan di Kota Malang. Komunitas SSC berperan untuk membantu anak jalanan di Kota Malang dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui pendidikan moral
- b. Pencapaian tujuan (*Goal Attainment*), sebagai entitas mandiri untuk mempersiapkan anak-anak jalanan yang memiliki akses terbatas terhadap pendidikan agar dapat menjadi bagian dari generasi penerus bangsa. SSC memiliki tujuan untuk memenuhi hak-hak anak jalanan agar mereka dapat merasakan pendidikan dan pengetahuan sehingga dapat mencetak generasi penerus bangsa yang memiliki moral baik.
- c. Integrasi (*Integration*), komunitas SSC membuat berbagai program yang diharapkan dapat berintegrasi meningkatkan pendidikan moral anak jalanan di Kota Malang Melalui program-program komunitas SSC

---

<sup>10</sup> Ritzer, *Teori Sosiologi: Sebuah Pengantar*.

melakukan penyatuan dengan anak jalanan. Hal tersebut dilakukan agar anak jalanan dapat menerima apa yang diajarkan oleh komunitas tersebut.

- d. Pemeliharaan Pola (*Latency*), melalui pengajaran yang dilakukan oleh Komunitas SSC diharapkan anak jalanan dapat menerapkan dan senantiasa memelihara nilai-nilai pendidikan moral sehingga dapat berperilaku sesuai moral yang diterima dilingkungan masyarakat.

Komunitas SSC adalah komunitas yang telah melakukan empat fungsi AGIL dari Talcott Parsons. Hal tersebut dilakukan agar anak jalanan di Kota Malang bisa mendapatkan hak pendidikan yaitu pendidikan moral. Karena bagi anak jalanan pendidikan moral sangat minim mereka dapatkan.

### **Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode tersebut dianggap cocok untuk mengkaji peran komunitas SSC Malang yang hendak diteliti dan menjabarkan penjelasan mengenai permasalahan dalam penelitian ini secara mendalam dan komprehensif. Penelitian ini dilakukan di Jl. Muharro Gg. 07, Rt/Rw. 006/010, Kotalama, Kec. Kedungkandang, Kota Malang, Jawa Timur 65136 yang merupakan tempat Komunitas SSC mengadakan kegiatan. Sumber data untuk mendeskripsikan objek dalam penelitian ini yaitu Pengurus komunitas, anak jalanan dan masyarakat sekitar.

Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan analisis dokumentasi yang didapat pada saat penelitian berlangsung guna menggambarkan permasalahan yang terjadi. Analisis data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan tahap analisis data Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

### **Hasil dan Pembahasan Penelitian**

#### **1. Komunitas SSC**

Komunitas SSC pertama kali didirikan di Jakarta sebelum kemudian didirikan juga di Kota Malang oleh sekelompok mahasiswa muda Surabaya yang sedang menempuh pendidikan di Jakarta. Komunitas SSC Malang (SSCM)

didirikan oleh 10 mahasiswa muda, yang awalnya hanya berkomunikasi melalui media sosial sebelum berkembang dan berjalan dengan baik hingga saat ini.

Komunitas SSC Malang berdiri pada tanggal 6 maret 2012 sampai sekarang. Gerakan yang bermula dari media massa kemudian berkembang menjadi organisasi independen bertujuan memberikan kesempatan pendidikan kepada anak-anak jalanan yang tidak memiliki akses. Mereka bertekad untuk membantu anak-anak ini menjadi generasi penerus bangsa yang lebih baik. Komunitas SSC Malang merupakan gerakan komunitas peduli terhadap anak-anak jalanan yang anggotanya memiliki kemampuan sosial yang baik. Komunitas ini dibentuk dan dikelola oleh anak muda yang bersifat independen dan kreatif yang memiliki semangat anak muda.

## **2. Kondisi moral anak jalanan**

Pandangan tentang moralitas mencerminkan bagaimana seseorang memandang dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, diarahkan oleh kesadaran akan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan mereka. Bagi anak-anak jalanan, terutama di Kota Malang, moralitas memiliki peran yang sangat penting. Mereka sering kali menghadapi kekurangan kasih sayang dari keluarga, teman, atau lingkungan sekitar, sehingga menghadapi tantangan yang unik dan berbeda dari anak-anak lainnya. Dalam situasi ini, pendampingan moral oleh Komunitas SSC Malang menjadi krusial, karena moralitas mereka seringkali menunjukkan perbedaan yang signifikan, terutama dalam dimensi afektif atau emosional, kognitif, dan perilaku. Dengan bimbingan yang diberikan, diharapkan mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai moral yang lebih mendalam dan menghadapi kehidupan dengan sikap yang lebih positif dan bertanggung jawab.

### **a. Aspek Afektif**

Aspek afektif melibatkan perasaan yang terkait dengan prinsip-prinsip kebaikan dalam bersosialisasi, di mana nilai-nilai kebenaran yang diyakini seseorang tercermin dalam perilaku, perasaan, dan minatnya. Anak jalanan dalam komunitas SSC Malang belum mencapai sikap emosional yang stabil karena kurangnya pengawasan dan pengetahuan mengenai pentingnya mengendalikan emosi dengan baik. Meskipun beberapa dari mereka ada yang pernah merasakan belajar di sekolah formal.

Penyebab emosional yang membuat anak jalanan tidak stabil meliputi kurangnya kasih sayang dari orangtua serta kurangnya pendidikan dan interaksi sosial di lingkungan tempat tinggal. Anak jalanan yang didampingi oleh Komunitas SSC Malang seringkali kurang memiliki apresiasi terhadap hal-hal atau orang lain. Contohnya, ketika ada yang memiliki makanan atau uang, seringkali ada teman yang mengambilnya. Hal ini dianggap biasa dalam lingkungan mereka dan menunjukkan rendahnya moralitas anak jalanan yang berada dalam komunitas SSC Malang.

#### b. Aspek Kognitif

Aspek kognitif melibatkan berbagai proses berpikir dan kemampuan individu untuk mengevaluasi, mempertimbangkan, serta mengaitkan suatu peristiwa dengan pemahaman mereka. Ini juga berkaitan erat dengan bagaimana seseorang membuat keputusan mengenai apa yang dianggap benar atau salah. Kemampuan berpikir dan penalaran seseorang sering dapat diamati dari cara mereka menanggapi situasi tertentu. Penting untuk dicatat bahwa anak-anak jalanan memiliki latar belakang yang sangat beragam, sehingga kemampuan berpikir dan penalaran mereka tidak selalu dapat dikelompokkan atau diukur secara langsung berdasarkan usia mereka.

Anak jalanan dalam Komunitas SSC Malang umumnya belum mencapai tingkat berpikir yang matang. Ketika dihadapkan pada masalah, mereka kesulitan dalam mengembangkan ide atau gagasan. Sebagai contoh, ketika mereka membutuhkan uang, mereka cenderung meminta-minta atau menjadi pengemis, tanpa mempertimbangkan alternatif lain atau usaha keras untuk mendapatkan penghasilan. Namun sekarang sudah diajari *skill* bermain alat musik oleh komunitas SSC Malang dan dari hasil mengemis tersebut diajari untuk menyisihkan uangnya supaya bisa dijadikan modal untuk berjualan di rambu lalu lintas saat lampu merah dan di pasar-pasar terdekat sehingga anak-anak tersebut memiliki usaha untuk bisa dihargai oleh orang lain.

#### c. Aspek Perilaku moral

Aspek perilaku moral adalah tingkah laku individu yang berkaitan dengan interaksi sosial dan berdasarkan pada aturan, norma, dan prinsip tertentu yang

memengaruhi kesejahteraan manusia. Hal ini melibatkan perilaku yang sesuai dengan prinsip moral seseorang dalam situasi yang memerlukan kepatuhan atau pelanggaran terhadapnya. Tingkah laku anak jalanan tercermin dalam cara mereka bertindak dan bereaksi terhadap lingkungan sekitar.

Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku termasuk kebiasaan, lingkungan, dan pendidikan. Anak jalanan seringkali menunjukkan perilaku yang tidak baik, seperti kurangnya disiplin dalam makan, istirahat, dan ibadah, serta perilaku tidak jujur. Kesimpulannya, perilaku moral anak jalanan dalam Komunitas SSC Malang menunjukkan tingkat moral yang rendah dan perlu adanya peningkatan.

Karakteristik dan macam-macam anak jalanan di Kota Malang sebagai berikut:

*a. Children on the street*

Karakteristik *Children on the street*, anak-anak berusaha untuk membantu untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Kemudian ketika uang sudah terkumpul mereka akan kembali ke rumah dan berkumpul dengan keluarganya. Jadi, dapat dikatakan Mereka masih menjaga ikatan dengan keluarga mereka, karena mereka tetap terhubung dengan keluarga mereka dengan baik, kembali secara teratur atau tidak secara terjadwal.

Mereka bekerja untuk membantu ekonomi keluarganya karena orangtuanya hanya bekerja serabutan paruh waktu dan tak jarang pula mencari rongsokan untuk kemudian dijual ke pengepul dan setiap hari berjualan untuk membantu ekonomi keluarga agar bisa tetap sekolah dan membeli jajan, karena pekerjaan orang tuanya yang tidak menentu sehingga dia terpaksa berjualan minuman dingin yang diambil dari toko. Sehingga dapat disimpulkan bahwa alasan untuk hidup dijalan, mengamen dan bekerja paruh waktu untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarga karena di dalam keluarga tersebut terkendala/kekurangan ekonomi, seperti: membeli makan dan minum sehari-hari informan tidak mampu, oleh karena itu dengan menjadi anak jalanan bisa sedikit demi sedikit menambah dan membantu perekonomian keluarganya.

Komunitas SSC Malang menyelenggarakan berbagai bentuk bimbingan untuk anak jalanan dengan tujuan dari berbagai bentuk bimbingan ini adalah memberikan pendidikan moral yang penting bagi anak jalanan:

- 1) Bimbingan Individu: Disediakan bagi anak jalanan yang menghadapi masalah pribadi. Para pengurus dan relawan memberikan bimbingan personal untuk membantu mereka mengatasi masalah seperti permasalahan mengenai tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Bimbingan Kelompok: Diberikan kepada anak jalanan yang dikelompokkan berdasarkan usia. Tujuannya adalah memberikan pengetahuan, pengembangan moral sehari-hari, dan keterampilan sosial.

Anak-anak jalanan hidup di jalanan karena mereka memiliki dorongan kuat untuk membantu ekonomi keluarga mereka. Faktor keluarga merupakan salah satu penyebab utama dari keadaan tersebut. Informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa anak-anak jalanan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, bahkan sampai pada tingkat keluarga yang tidak memiliki cukup makanan dan minuman. Untuk membantu keluarga, mereka terpaksa mengamen dan menjual minuman dingin sebagai upaya bertahap untuk mengatasi masalah ekonomi tersebut. Hal tersebut didukung dengan adanya program seperti adanya pendampingan dan kegiatan yang dilakukan melalui program komunitas SSC Malang, sehingga yang awalnya mereka hanya meminta-minta saja sekarang mereka mampu mengamen dengan menyanyikan lagu-lagu yang sudah dipelajari dipengajaran.

#### *b. Children of the street*

Karakteristik anak jalanan *Children of the street* ini, anak yang berpartisipasi penuh di jalanan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Anak-anak jalanan sering kali rentan terhadap perilaku yang tidak pantas dan menyimpang dalam berbagai aspek, seperti sosial, emosional, fisik, dan seksual, karena sering berada di terminal, stasiun kereta api, dan tempat-tempat perdagangan yang sepi saat malam hari.

Setiap anggota anak jalanan yang bergabung dengan Komunitas SSC Malang memiliki latar belakang yang unik, sehingga penting bagi pengurus dan relawan untuk memahami perbedaan ini. Penanganan atau bimbingan yang diberikan harus disesuaikan dengan latar belakang masing-masing anak, agar tidak salah sasaran. Karena variasi dalam karakter akan menghasilkan dampak yang beragam, komunitas perlu memberikan penanganan yang tepat. Bimbingan individu dan kelompok dapat membantu anak jalanan mengembangkan nilai moral yang mungkin belum terbentuk atau belum dipahami sepenuhnya.

Anak-anak jalanan sering kali terlihat berkumpul di tempat-tempat ramai, menjalani rutinitas sehari-hari di area publik seperti terminal atau pinggir toko. Kehadiran mereka di sana bukanlah tanpa alasan; hal ini karena mereka merasa nyaman dan terbiasa dengan lingkungan tersebut. Mereka cenderung enggan untuk berpindah tempat atau mencari lokasi lain untuk mencari penghasilan demi memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Meskipun memiliki keluarga yang utuh, mereka lebih memilih gaya hidup jalanan yang mereka anggap lebih bebas, terutama ketika bersama dengan teman-teman sebaya. Di tengah tantangan hidup mereka, bimbingan yang diberikan oleh Komunitas SSC Malang memberikan dorongan dan bantuan yang sangat dibutuhkan. Hal ini mencerminkan sebuah evolusi dalam kesadaran moral mereka, di mana mereka mulai memahami nilai-nilai penting seperti solidaritas, pertolongan sesama, dan pembinaan diri.

### *c. Children from families of the street*

Ciri yang terakhir adalah anak-anak dari keluarga yang tinggal di jalanan, namun tetap terhubung dengan orang tua mereka. Mereka tidak memiliki tempat tinggal tetap dan sering berpindah-pindah. Anak-anak dengan ciri ini umumnya berasal dari keluarga yang terbiasa hidup di jalanan, sehingga mereka pun terbiasa dengan gaya hidup tersebut.

Menurut komunitas SSC Malang, memang banyak keluarga yang sudah tinggal di jalanan dalam waktu yang lama. Hal tersebut menjadi faktor anak-anak mereka juga tinggal dan hidup di jalan. Oleh dari itu pentingnya diberikan bimbingan terhadap mereka. Bentuk pendampingan anak-anak jalanan seperti bimbingan individu dan kelompok. Anak-anak jalanan tersebut akan diberikan pengajaran dan pelatihan untuk meningkatkan kreativitas mereka. Sehingga dapat

menghasilkan uang tidak hanya dengan meminta-minta dan bisa digunakan membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan mereka untuk dapat meningkatkan perekonomian mereka.

Anak jalanan dan keluarganya diberikan pengetahuan, pemahaman dan pelatihan untuk melatih kreativitas mereka, mencari bakat mereka yang kemudian dapat menjadi bekal mereka saat turun kejalanan untuk mencari nafkah dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Sehingga nanti anak jalanan tersebut dapat mandiri dalam mengembangkan kreativitas yang diketahui dari bakat mereka yang sudah diajarkan dengan seiring berjalannya waktu. Kegiatan bimbingan tersebut adalah bentuk kegiatan yang sering diberikan komunitas SSC Malang.

Peranan penting dalam melakukan pendampingan dan mengasah kreativitas anak-anak jalanan yang dilakukan oleh komunitas SSC Malang agar dapat sebagai alat penunjang dalam meningkatkan perekonomian dan digunakan sebagai bekal ilmu pembelajaran serta pembentukan moral anak jalanan kearah yang lebih baik, karena anak jalanan turun ke jalan adalah mereka yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Beberapa alasan anak-anak memilih hidup di jalanan termasuk latar belakang keluarga yang broken home, kurangnya pengawasan orang tua, dan adanya rasa aman dan kenyamanan dalam hidup jalanan. Anak-anak juga mungkin pergi dari rumah karena kekerasan dalam keluarga, atau karena mereka tidak mengetahui asal-usul keluarga mereka dan terpaksa tinggal di jalanan. Faktor lain termasuk keterbatasan ekonomi orang tua, rendahnya kondisi ekonomi, dan budaya yang mendorong anak untuk membantu ekonomi keluarga dengan bekerja di jalanan dan membalas budi kepada orang tua.

Faktor tersebut memiliki dampak pada anak jalanan, dimana latar belakang mereka yang membuat mereka harus melakukan hal-hal yang diluar kendali dan tidak pada seusianya. Sehingga mau tidak mau anak harus bisa hidup dengan mandiri dan bisa mencukupi kebutuhan sehari-harinya.

Pentingnya memberikan pengetahuan, pemahaman, dan pendampingan oleh Komunitas SSC Malang dalam bentuk bimbingan pribadi dan kelompok tidak bisa diragukan. Melalui kegiatan tersebut, anak jalanan dapat membentuk moral yang positif. Sebelum bergabung dengan komunitas tersebut, anak-anak

mungkin belum memahami pentingnya moral, sering kali melakukan perilaku menyimpang seperti meminta-minta dengan paksaan, berkata kasar, dan bersikap semaunya. Namun, setelah bergabung, mereka mengalami perkembangan dan mampu bersikap lebih baik.

### **3. Peran Kegiatan Komunitas SSC Malang dalam Meningkatkan Pendidikan Moral Anak Jalanan**

#### **a. Jareng (Belajar Bareng)**

Jareng (Belajar Bareng) yang dilakukan rutin oleh Komunitas SSC Malang setiap minggunya. Kegiatan komunitas SSC Malang yaitu belajar mengajar terhadap anak -anak jalanan dan marjinal di Jalan Muharto gang 7. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk melakukan pencegahan anak-anak di lingkungan sekitar tempat belajar untuk turun ke jalan yang akan terpengaruh dunia luar, membantu anak-anak dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan membentuk anak-anak untuk membuka wawasan pendidikan dan pengetahuan umum serta pendidikan moral yang baik dilingkungan tempat tinggal mereka. Sehingga anak-anak bisa terarah dan mendapat bimbingan seperti halnya anak seusianya.



**Gambar 1**  
**Kegiatan Proses Belajar**

Selain membantu tugas-tugas sekolah anak-anak yang berada di Jalan Muharto gang 7. Kegiatan jareng (belajar bareng) juga disertai dengan permainan-permainan yang seru sehingga dapat mengasah percaya diri anak dan memberikan

edukasi mengenai moral yang baik, agar sikap anak-anak yang ada di komunitas ini dapat terkontrol dengan baik, karena adanya kegiatan tersebut. Karena pada saat kegiatan jareng ini dikemas dengan semenarik mungkin melalui permainan-permainan tersebut agar anak-anak di lingkungan sekitar kegiatan komunitas di Jalan Muharto gang 7 dapat tertarik untuk belajar bersama komunitas SSC Malang.

b. Bagi-Bagi Susu

Kegiatan bagi-bagi susu dilakukan rutin oleh komunitas SSC Malang. Kegiatan tersebut bukan hanya dilakukan kepada anak-anak jalanan dan marjinal yang ada di Jalan Muharto gan 7 saja. Tetapi juga melibatkan warga sekitar dan anak-anak yang belum tergabung kedalam komunitas didaerah rambu lalu lintas sekitar Jalan Muharto dan di terminal kota Malang untuk ikut serta dalam kegiatan bagi-bagi susu gratis. Kegiatan ini dilakukan bertujuan agar anak-anak jalanan dan marjinal dilingkungan tersebut mendapatkan nutrisi yang cukup bagi tubuh. Karena banyak dari mereka yang kekurangan asupan gizi karena keterbatasan biaya untuk membelinya.



Gambar 2

**Kegiatan Berbagi Susu di Jalanan**

Kegiatan ini juga bertujuan untuk lebih mendekatkan diri bagi Komunitas SSC Malang terhadap anak-anak jalanan dan marjinal sehingga komunitas ini bisa

lebih mengenal untuk kemudian bisa tergabung dalam komunitas untuk mengikuti kegiatan-kegiatan selanjutnya. Bagi anak-anak jalanan dan marjinal yang tergabung dalam komunitas, kegiatan ini dilakukan sebagai wadah meluapkan emosi dan aspirasi anak-anak jalanan dan marjinal, melakukan interaksi sosial dengan anak-anak jalanan, menumbuhkan kesadaran akan hak-hak mereka sebagai anak.

c. *Weekend Seru*

Kegiatan *Weekend Seru* dilakukan satu minggu sekali. Tujuan dari kegiatan ini yaitu: untuk menumbuhkan kreatifitas dan keterampilan anak-anak dengan melakukan kegiatan pembuatan kerajinan tangan seperti membuat gerabah dari tanah liat dan aneka kerajinan dari bahan limbah untuk melatih kerjasama serta skill motorik anak-anak. Dengan adanya kegiatan ini menjadikan anak-anak lebih kreatif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Karena kegiatan tersebut membebaskan anak-anak untuk membuat kerajinan yang sesuai dengan keinginan mereka masing-masing untuk menunjang kreativitas anak kedepannya.

d. 10.000 Berkah

Kegiatan 10.000 berkah ini dilakukan pada saat bulan Ramadhan. Kegiatan yang dikemas dalam nuansa bulan Ramadhan dengan bagi-bagi takjil kepada masyarakat sekitar area pengajaran yaitu di Jalan Moeharto gang 7. Anak-anak jalanan dan marjinal berkumpul di musholla Jalan Moeharto gang 7 untuk melakukan persiapan kegiatan bersama dengan pengurus dan *volunteer* Komunitas SSC Malang.



Gambar 3

### **Kegiatan Berbagi Takjil**

Kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa peduli anak-anak jalanan dan marjinal kepada masyarakat sekitar serta meningkatkan rasa ingin berbagi dengan melakukan kegiatan bagi-bagi takjil untuk buka puasa di bulan ramadhan.

#### e. Kartu sscm pintar

Kartu sscm pintar dilakukan setiap tahun sekali, kegiatan ini guna pembagian keperluan sekolah yang akan dibagikan oleh pengurus dan *volunteer* Komunitas SSC Malang pada saat memasuki tahun ajaran baru, seperti: tas, sepatu dan alat-sekolah. Pada saat pembagian tersebut anak-anak sangat antusias untuk berbaris mengambil keperluan sekolah tersebut sesuai dengan nama mereka masing-masing untuk kemudian digunakan saat kegiatan belajar mengajar dimulai.



Gambar 4

### Kegiatan Berbagi Keperluan Sekolah

Dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa semangat anak-anak dalam bersekolah. Karena untuk keperluan sekolah sudah dibagikan dan sudah siap untuk melakukan proses belajar mengajar ketahap selanjutnya. Anak-anak harus selalu selalu diberi motivasi agar terus semangat dalam mencari ilmu dibangku pendidikan formal.

#### f. *Happy Vacation*

Kegiatan *Happy Vacation* ini mengajak anak-anak bermain dan belajar di luar lingkungan keseharian mereka yang biasanya hanya menghabiskan waktu untuk belajar di tempat pengajaran SSC Jalan Muharto gang 7. Kegiatan belajar dan bermain diluar seperti mengunjungi museum dan berkunjung ke tempat wisata yang ada di sekitar kota Malang.



Gambar 5

### **Kegiatan Bermain di Luar Lokasi Pengajaran**

Kegiatan ini diharapkan dapat membuka wawasan dan pengetahuan anak-anak akan dunia luar, memberikan pengetahuan baru yang sebelumnya belum pernah mereka dapatkan, serta berbagi kesenangan dan kebahagiaan agar tidak merasa jenuh dalam belajar.

#### *g. Love and share*

*Love and share* diselenggarakan untuk menampilkan kesenian yang telah dilatih oleh pengurus dan *volunteer* SSC Malang maupun pengajar dari luar yang berpengalaman dan keterampilan anak-anak yang sudah dibuat pada setiap kegiatan. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi wadah bagi anak-anak untuk menyalurkan bakat, kreatifitas dan keterampilan mereka, sebagai ajang mengekspresikan diri didepan banyak orang untuk lebih percaya diri. Sehingga anak-anak dapat menyalurkan bakatnya dengan baik untuk menjadi bekal mereka saat turun kejalan dan bekal mereka pada saat disekolah formal.

Dengan adanya pengetahuan dari kegiatan yang dilakukan oleh komunitas SSC Malang dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari mereka, seperti: saat mereka mengamen tidak hanya meminta-minta saja, tetapi mereka bisa menyuarakan musik yang enak didengar di tempat umum, sehingga dapat menarik para pendengar dan pecinta musik dan mereka juga dapat berjualan hasil dari kerajinan yang dibuat pada saat kegiatan pengajaran dan pembuatan kerajinan

oleh komunitas SSC Malang. Seperti halnya dengan memberikan bimbingan kepada anak-anak jalanan dipengajaran, mereka juga diberikan wadah untuk mengekspresikan diri mengenai apa yang mereka rasakan dan dibiasakan untuk tampil percaya diri di tempat umum yang dikemas melalui kegiatan- kegiatan yang dilakukan oleh komunitas SSC Malang.

Dalam kajian teori struktural fungsional, peran komunitas adalah salah satu unsur dari sistem sosial yang memiliki fungsi di Masyarakat, terutama pada anak jalanan di Malang. Dalam proses meningkatkan pendidikan moral anak jalanan agar memiliki moral yang sesuai dengan lingkungan masyarakat melalui peran Komunitas SSC. Upaya yang dilakukan agar anak jalanan memiliki moral yang sesuai dengan lingkungan masyarakat melalui empat fungsi tindakan dari Talcott Parsons. Talcott Parsons menilai bahwa sebenarnya masyarakat membentuk sebuah sistem dan demi sebuah keberlanjutan sistem itu sendiri, dimana sistem harus terstruktur agar bisa menjaga keberlangsungannya dan suatu sistem harus mampu mengendalikan perilaku-perilaku seseorang. Dengan adanya peran yang diberikan komunitas SSC Malang dan saling bekerjasama dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan, akan dapat terlaksana dengan baik. Sehingga penanaman pendidikan moral anak jalanan komunitas SSC Malang dapat terselesaikan.

### **Penutup**

Pendidikan moral adalah suatu kebutuhan mendesak bagi anak-anak jalanan, terutama di kota Malang yang mungkin merupakan lingkungan yang paling menghadirkan tantangan. Anak-anak jalanan ini sering kali terpinggirkan dari lingkungan sosial yang penuh kasih sayang yang seharusnya mereka dapatkan dari keluarga dan masyarakat. Kekurangan ini membentuk karakteristik mereka dengan cara yang berbeda, yang seringkali mencerminkan kebutuhan akan bimbingan moral yang lebih mendalam. Mereka tidak hanya harus berurusan dengan kekurangan fisik dan ekonomi, tetapi juga dengan lingkungan yang mungkin tidak ramah dan tidak menyenangkan bagi mereka. Oleh karena itu, pendampingan moral oleh Komunitas SSC Malang tidak hanya berfokus pada aspek perilaku semata, tetapi juga memperhatikan berbagai dimensi lain dari perkembangan moral, seperti aspek afektif untuk mengembangkan empati dan

kepekaan terhadap orang lain, aspek kognitif untuk memperluas pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral, serta aspek perilaku untuk membentuk tindakan-tindakan konkret yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Kegiatan yang dilakukan komunitas SSC Malang sangat berguna dan menjadi penting bagi anak-anak jalanan. Kurangnya pengawasan, pengetahuan dan bimbingan menjadikan mereka cenderung lebih mudah terpengaruh kehal yang negatif karena pengaruh lingkungan tempat mereka sehari-hari. Dengan adanya kegiatan ini komunitas SSC Malang bisa mengawasi tingkah laku mereka dan memberikan edukasi mengenai pentingnya bertingkah laku baik dan menjaga moral yang baik dilingkungan sekitar.

### Daftar Pustaka

- Abdul, A., and T Suyanto. "Aktivitas Yang Dilakukan Dalam Pendidikan Moral Anak Jalanan." *Jurnal Pendidikan Moral* 16(1) (2015): 1–10.
- Anasiru, Ronawati. "Implementasi Model-Model Kebijakan Penanggulangan Anak Jalanan Di Kota Makasar." *SosioKonsepsia* 16(2) (2011): 175–186.
- Astri, Herlina. "Kehidupan Anak Jalanan Di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup Dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang." *Jurnal DPR RI* 5(2) (2014): 145–155.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur. *Statistik Anak Terlantar Dan Anak Jalanan Di Jawa Timur 2019*. Surabaya: BPS Jawa Timur, 2019.
- Franita, Riska. "Analisa Pengangguran Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Pengetahuan* 1(1) (2016): 88–93.
- Ibeng, Parta. "Pengertian Sosialisasi, Tujuan, Macam, Fungsi, Media, Dan Contohnya." *Pendidikan.Co.Id*.
- Ikawati. "Faktor Yang Mempengaruhi Anak Bekerja." *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial* 14(2) (2015): 197–210.
- Kusumastuti, Ambar. "Peran Komunitas Dalam Interaksi Sosial Remaja Di Komunitas Angklung Yogyakarta." Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Lantaeda, Syaron Brigitte., Florence Daicy J. Lengkong, and Joorie M Ruru. "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon." *Jurnal Administrasi Publik* 4(48) (2017): 2–3.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012.
- Turama, Akhmad Rizqi. "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons." *Online journal Systems UNPAM* 2(2) (2020): 58–69.